

TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan
Volume 12, Nomor 2 (Juni 2023): 313-333
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.209>

Submitted: 23-06-2022

Accepted: 16-05-2023

Published: 30-06-2023

**MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI
MAKHLUK PARADOKSAL DALAM PRAKTIK
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

***UNDERSTANDING HUMANS AS
PARADOXICAL BEING IN THE PRACTICE OF
CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION***

Noh Ibrahim Boiliu,^{1*} Bernadetha Nadeak¹
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia
boiliunob@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this paper is to explore how the paradoxical nature of humans impacts educational practice. As paradoxical beings, humans are both free and responsible, existing for themselves while also being dependent and interconnected with others, thus highlighting their inherently social nature. This perspective on human consciousness as a paradoxical social being shapes how we view relations between individuals. This paper specifically examines Christian education, using the analytical descriptive method to analyze articles and draw conclusions. The study emphasizes the importance of both teachers and students engaging in learning activities together. The teacher contributes their time, energy, and expertise, while the students actively participate and follow the teacher's guidance. A mutual understanding of each party's responsibilities brings a sense of warmth to teaching and learning, which can only be achieved through mutual dependence and awareness.

Key phrases: *humans; being paradoxical; education; religious education.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan sifat paradoks manusia dalam praktik pendidikan. Manusia sebagai makhluk paradoks adalah



makhluk yang bebas namun bertanggung jawab, yang berarti bahwa manusia tidak hanya bergantung dan ada untuk dirinya sendiri, tetapi juga ada secara independen sambil terhubung atau bergantung pada orang lain. Hal ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kesadaran manusia sebagai makhluk sosial paradoks mempengaruhi pandangan mereka tentang hubungan antara manusia. Metode deskriptif analitis digunakan dalam menganalisis artikel untuk mensintesis dan menarik kesimpulan. Dalam kegiatan ini, baik guru dan murid memberi diri mereka untuk terlibat dan belajar bersama. Guru memberikan waktu, energi, dan kompetensinya, sementara murid memberikan diri mereka untuk diajarkan dan bersedia mengikuti petunjuk dan arahan guru. Kesadaran atas tanggung jawab peran dan tugas masing-masing membawa kehangatan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini hanya dapat terjadi jika kedua belah pihak saling bergantung dan menyadarinya.

Frasa kunci: memahami manusia; makhluk paradoks; Pendidikan; agama Kristen.

PENDAHULUAN

Manusia seringkali dianggap sebagai makhluk paradoks karena terdiri dari berbagai kontradiksi dan kompleksitas. Di satu sisi, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan merenung, mengembangkan bahasa dan budaya, serta memiliki keinginan untuk mencari arti dan tujuan hidup. Namun di sisi lain, manusia juga terikat pada keinginan yang lebih primitif dan dasar, seperti keinginan untuk bertahan hidup, memenuhi kebutuhan fisik, dan memenuhi hasrat seksual.

Selain itu, manusia juga memiliki kemampuan untuk berbuat baik dan memperlihatkan kasih sayang, tetapi pada saat yang sama, manusia juga memiliki kemampuan untuk berbuat jahat dan memperlihatkan kebencian. Manusia juga seringkali terjebak dalam pertentangan antara kebebasan dan keterikatan, antara individu dan masyarakat, dan antara kesetiaan dan inovasi.

Secara keseluruhan, manusia dianggap paradoks karena terdiri dari banyak sifat yang kontradiktif dan kompleks. Namun, paradoksitas ini juga memungkinkan manusia untuk terus berkembang dan belajar, serta menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik dan berharga.

Penelitian dengan basis teori berdasarkan filsuf Martin Buber, tentang konsep “aku-engkau” dan “aku-itu”.¹ Menurut Buber, manusia memiliki dua jenis relasi, yaitu relasi yang bersifat objektif dan relasi yang bersifat subjektif. Relasi yang bersifat objektif melibatkan penggunaan orang lain sebagai objek atau alat untuk mencapai tujuan, sedangkan relasi yang bersifat subjektif melibatkan pengakuan akan keberadaan orang lain sebagai subjek yang memiliki martabat dan keunikan sendiri. Tahun 2012, Morgan dan Guilherme mempublikasikan *I and Thou: The Educational Lessons Of Martin Buber’s Dialogue With the Conflicts of His Times*.² Artikel Morgan dan Guilherme didasarkan pada teori Buber tentang Dialog untuk mengembangkan konsep Pendidikan Dialog sebagai pendekatan dalam penyelesaian konflik.

Penelitian Erich Fromm, seorang psikoanalisis dan filsuf terkait manusia sebagai makhluk paradoksal dapat dipahami melalui karyanya *The Art of Loving*,³ bahwa melalui cinta, manusia dapat mengembangkan seluruh kepribadiannya dan pemenuhan cinta hanya dapat dicapai melalui mencintai orang lain. Melalui *The Art of Loving*, manusia menolak menyerah pada kegundahan dalam mencapai makna kehidupan. Manusia membutuhkan sesamanya tetapi juga ingin menyendiri. Manusia memiliki sifat paradoksal yang berkaitan dengan ketergantungan dan kemandirian. Menurut Fromm, manusia membutuhkan ketergantungan pada orang lain, namun juga membutuhkan kemandirian dan otonomi. Tahun 2021, Jeffrey C. Alexander menulis tentang “*The Prescience and Paradox of Erich Fromm: A Note on the Performative Contradictions of Critical Theory*”⁴ Alexander menelusik pemikiran Fromm untuk melihat akar emosi dan sosiologis dari karakter otoritarian baru yang lemah lembut di hadapan kekuatan yang besar namun tak berdaya dengan kekuatan yang ada di bawah.

Penelitian-penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat paradoksal yang kompleks, dan bahwa memahami paradoks tersebut dapat membantu manusia untuk memahami diri sendiri dan orang

¹Maurice S. Friedman, *Martin Buber: The Life of Dialogue* (Chicago: The University of Chicago Press, 1956).

²W. J. Morgan and Alexandre Guilherme, “I and Thou: The Educational Lessons of Martin Buber’s Dialogue With the Conflicts of His Times,” *Educational Philosophy and Theory* 44, no. 9 (2012): 979–96, <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2010.00681.x>.

³Erich Fromm, *The Art of Loving* (New York: Harper Perennial Modern Classics, 1956).

⁴Jeffrey C. Alexander, “The Prescience and Paradox of Erich Fromm: A Note on the Performative Contradictions of Critical Theory,” *Thesis Eleven* 165, no. 1 (2021): 3–9, <https://doi.org/10.1177/07255136211032830>.

lain dengan lebih baik. Kedua penelitian di atas berbasis teori dari Buber dan Fromm membahas tentang manusia sebagai makhluk paradoks. Morgan dan Guilherme bertumpu pada teori Dialog Buber untuk mengembangkan konsep Pendidikan Dialog, sedangkan Alexander pada teori Kontradiksi Fromm untuk melihat secara kritis teori psikologi sosial.

Di sisi lain, artikel ini menelisik manusia sebagai paradoks untuk mengembangkan konsep manusia sebagai ciptaan Tuhan yang unik, mandiri namun bergantung, maka apakah kemandirian ini tidak memungkinkan manusia untuk didik oleh orang lain dan kebergantungannya pada orang lain menegaskan bahwa manusia membutuhkan orang lain atau pihak lain dalam mengembangkan diri?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik, dengan menggunakan literatur sebagai sumber referensi yang relevan untuk penulisan artikel ini. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk paradoks dan pendidikan agama Kristen. Langkah kedua adalah membaca literatur dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah ketiga adalah membuat catatan untuk analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia secara fundamental memiliki kehendak dan keinginan dalam tindakan mereka, termasuk dalam proses memahami dan mengenali dirinya sendiri, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri. Kehendak cenderung menuju kebaikan yang diarahkan oleh kemampuan intelektual. Namun, kehendak itu sendiri tidak menentukan apa yang baik atau buruk, dan tidak dapat memahami setiap tindakan dengan sendirinya. Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai makhluk yang bebas, karena kehendak dan inteligensi saling berinteraksi. Kehendak cenderung menuju kebaikan, dan jenis kebaikan yang diinginkan bergantung pada kemampuan intelektual manusia. Inteligensi manusia menyadari kemampuan pemahamannya, sementara kehendak manusia memiliki kemampuan untuk menghendaki sesuatu. Kehendak juga memiliki *self reflection*, setidak-tidaknya sejauh ia sekaligus adalah objek dan subjek kegiatannya. Semua kegiatan

bebas dari kehendak disertai dengan *self-consciousness*.⁵ Sedangkan Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mendefinisikan manusia sebagai “makhluk paling sempurna.”⁶ *Oxford Advanced Learner's Dictionary*,⁷ mengartikan *man* sebagai orang dewasa. Memang arti yang diberikan Kamus Oxford tidak begitu jelas. Arti kata ini akan cukup jelas kala kita melihatnya dalam dua kata Latin, yang pertama *mens* berarti “ada yang berpikir”⁸, kedua *homo*, “orang yang dilahirkan di atas bumi.”⁹ Manusia adalah “makhluk bertanya (manusia bertanya dan mempersoalkan semua hal dan berusaha menjawabnya dengan cara mengklasifikasikannya sesuai kebutuhannya, maka lahirilah ilmu)”¹⁰; manusia itu “makhluk yang terhubung dengan sesamanya”¹¹; manusia itu “makhluk paradoks (bebas tetapi terikat, mandiri namun berhubungan erat dengan sesamanya)”¹²; manusia itu “makhluk dinamis (manusia bebas namun bertanggung jawab. Manusia itu makhluk yang bebas.¹³ Ia bebas untuk mengambil sikap, bebas untuk menempatkan dirinya “dengan cara ini atau cara itu” terhadap situasi-situasi yang mengkondisikannya, dan ia bukan saja bebas untuk mengambil sikap tetapi ia juga bertanggungjawab atasnya. Dasar ontologis kebebasan bisa dimengerti bahwa keinginan fundamental dari manusia, apa yang dimauihnya akhirnya, tak lain daripada kebaikan sempurna atau total. Ini berdasarkan anggapan bahwa kebaikan yang tak terbatas sebagai orientasi primordial, norma atau “standar”, dari kehendak manusia, dan hanya melalui referensi kebaikan itulah semua kebaikan lain bisa dinilai sebagai “kurang lebih baik”, “lebih baik daripada”.

Kepelbagaian konsep dan definisi terkait manusia disebabkan karena manusia sebagai makhluk yang kompleks, paradoks, dan memiliki dinamika. Snijders lalu mengkonsepkan manusia sebagai “makhluk

⁵Louis Leahy, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 15.

⁶Salim Yenny Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 1st ed. (Jakarta: Modern English Press, 1991), 934.

⁷Sally Wehmeir, ed., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 7th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2005), 932.

⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2007), 265.

⁹Bagus.

¹⁰Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 13.

¹¹Snijders, 14.

¹²Snijders, 15.

¹³Leahy, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, 37. Bab 2 tentang Bahasa.

beretika, makhluk yang metafisis, makhluk yang beragama.”¹⁴ Menurut Purwosaputro dan Agus, pandangan Snijders tentang kebebasan manusia menimbulkan problem karena kebebasan manusia dalam relasinya dengan diri sendiri dan dengan orang lain, karena berbagai kemungkinan dari faktisitas yang dialaminya.¹⁵

Prasetyono mencatat bahwa meski begitu, pandangan dan definisi tentang manusia seringkali bervariasi. Selain itu, ia juga menekankan bahwa tubuh manusia, yang memiliki dimensi organis, biologis, dan kimiawi, tetap memiliki keragaman dimensi, mulai dari dimensi individual pada satu sisi, hingga dimensi hubungan manusia dengan orang lain pada sisi lainnya.¹⁶

Artikel ini akan membahas tentang manusia secara filosofis dan mendefinisikannya sebagai makhluk paradoks. Meskipun manusia memiliki kebebasan, namun juga terikat dan memiliki otonomi namun juga bergantung. Dalam hal ini, manusia bukan hanya menjadi bagian dari dunia, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengatasi dunia. Seperti yang dikatakan oleh Cathrin, manusia di satu sisi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, tetapi di sisi lain juga mampu mengatasi pengaruh tersebut. Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai makhluk paradoks.¹⁷

Manusia secara mandiri ada namun terhubung atau bergantung dengan “yang lain sebagai sesamanya.” Di sini, penulis dapat merujuk pada Kierkegaard¹⁸ sebagai contoh, Kierkegaard mengalami pergulatan eksistensial sebagai seorang pria normal dalam hubungan cintanya dengan kekasihnya, Regina Olsen. Dia berjuang antara mempertahankan hubungan tersebut atau mengakhiri pertunangannya. Meskipun pada akhirnya Kierkegaard memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut, pergulatannya menggarisbawahi bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung pada hubungan cinta sebagai suatu realitas yang dibutuhkan dalam kehidupan normal. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk paradoks dan perlu dipertimbangkan dalam konteks praksis pendidikan, terutama karena penulis memiliki latar belakang sebagai tenaga

¹⁴Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks Dan Serian* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 17.

¹⁵Supriyono Purwosaputro and Agus Sutono, “Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis,” *Jurnal Ilmiah CIVIS X*, no. 1 (2021): 27–44.

¹⁶Emanuel Prasetyono, “Manusia, Ilmu Pengetahuan Dan Kesadaran Diri,” *Jurnal Orientasi Baru* 22, no. 2 (2013): 187–205.

¹⁷Shely Cathrin, “Teknologi Dan Masa Depan Otonomi Manusia: Sebuah Kajian Filsafat Manusia,” *Jurnal Foundasia X*, no. 1 (2019): 35–50.

¹⁸Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018).

pendidik. Terdapat perbedaan pandangan mengenai hakikat manusia yang juga perlu dipertimbangkan.

MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PARADOKSAL

Penting untuk membedakan tubuh manusia dari tubuh non-manusia lainnya. Tubuh manusia adalah bagian tak terpisahkan dari diri seperti yang dialami, sedangkan tubuh dan benda non-manusia dianggap oleh diri sebagai benda asing. Pemahaman tentang tubuh manusia, kita kembali ke Max Scheler yang menganggap tubuh manusia sebagai perbedaan pada antara fisik dan psikis. Jiwa dan tubuh mengacu pada dua prinsip manusia sepenuhnya dari satu manusia (Seinden). Tubuh tidak sama dengan materi. Tubuh dapat digambarkan sebagai materi yang diinformasikan oleh roh, sedangkan jiwa tidak boleh diidentikkan dengan roh. Jiwa dapat disebut materi informasi roh. Apa yang paradoks tentang pribadi manusia adalah bahwa jiwa manusia bukanlah roh murni yang independen dari materi, tetapi yang terbatas dan roh manusia dibentuk dalam kualitas intelektual/spiritualnya melalui ketubuhannya. Maka, manusia dapat dianggap sebagai sintesis dari dua, jika tidak untuk tidak disatukan. Untuk alasan ini manusia dapat disebut ringkasan dunia, ukuran segala sesuatu, dunia. Manusia memediasi antara dunia yang lebih rendah dan yang lebih tinggi, dunia indera dan dunia intelektual atau yang dapat dipahami. Manusia membentuk batas di sekitar dua realitas, yang satu adalah materi, tubuh, tanpa alasan, yang lain inkorporeal dan dapat dipahami.

Paradoks yaitu pribadi manusia menemukan ekspresi bahkan orang-orang Stoa membedakan antara kehidupan menurut alam dan penolakan nafsu manusia. Aristoteles memiliki cita-cita moralnya sebagai penguasa nafsu, namun bahkan Aristoteles harus mengakui fakta bahwa manusia itu jahat, tidak disiplin, memiliki jiwa hewan. Dalam kitab Kejadian manusia dibuat oleh tangan Tuhan. Paulus melanjutkan paradoks dengan roh dan daging dalam peperangan satu sama lain dalam Roma 7:23. Bahkan Pascal mengakui sifat paradoks manusia. Ada perang internal dalam diri manusia antara akal dan nafsu. Jika dia hanya punya alasan tanpa nafsu ... Jika dia hanya memiliki nafsu tanpa alasan ... Tetapi memiliki keduanya, dia tidak bisa tanpa perselisihan, tidak bisa berdamai dengan yang satu tanpa berperang dengan yang lain. Dengan demikian dia selalu terpecah belah, dan menentang dirinya sendiri. Pascal menambahkan bahwa sifat ganda manusia ini begitu jelas sehingga beberapa orang berpikir bahwa kita memiliki dua jiwa.

Realitas manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa dan tubuh merupakan realitas yang saling “bertentangan”, hanya saja pertentangan ini sebagai suatu realitas kemakhlukan manusia yang paradoks. Paradoks ini oleh Sartre ditangkap melalui istilah kebebasan. Sartre di dalam Snijders¹⁹ bahwa manusia makhluk yang berkesadaran. Hal berkesadaran membawa efek pada hubungannya, yang mana Sartre menganggap bahwa mestinya manusia itu bebas secara mutlak dengan melakukan apa saja yang dia kehendaki. Hanya saja dia tidak bisa melakukannya karena dia punya relasi dengan yang lain (sesama). Artinya, kalau manusia tetap melakukannya maka Sartre katakan ia akan bebas dalam kesendirian. Ini juga yang dilihat Sartre bahwa tidak mungkin manusia hidup di luar cinta tanpa pamrih. Cinta tanpa pamrih ini membawa manusia dalam konflik secara terus-menerus.²⁰ Bagi Sartre²¹ konflik sebagai pokok dalam setiap relasi intersubjektif. Maka siapa saja sebagai manusia tentu memiliki tendensi untuk menjadikan dirinya sebagai yang utama. Hal ini melahirkan pola relasi subjek-objek. Relasi subjek-objek memungkinkan pihak yang mensubjekkan diri memperdaya pihak yang diobjekkan. Situasi ini akan terus-menerus ada dan memunculkan dikotomisme.

Dikotomi (relasi) memunculkan dua kemungkinan, saya menjadi subjek-dia menjadi objek dan dia menjadi subjek-saya menjadi objek. Kedua kemungkinan ini muncul dalam konteks aku membiarkan diri dijadikan objek atau disebut cinta dan masokis. Misalnya saja dalam hal percintaan, aku mencintai dia dan dia mencintai saya. Dia merelakan diri menjadi objek dan aku juga pada saat yang sama merelakan diri menjadi objek. Namun, bukti bahwa dia adalah subjek yang meng-objek adalah ketika ia tertarik padaku dan memberikan respons, maka ia menjadi subjek dan saya menjadi objek, tetapi hal ini tidak permanen. Kami merasakan perasaan cinta dan terikat satu sama lain. Ini adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Saya tidak boleh hanya memandang dia sebagai objek belaka karena jika tidak, saya dapat mengeksploitasi hubungan cinta ini. Saya harus menghargainya sebagai subjek yang merdeka. Gabriel Merce²² dalam Adelbert Snijders bahwa Manusia: material juga spiritual,

¹⁹Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 22-23. Bdk. Snijders, *Antropologi Filsafat*, 33.

²⁰Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks Dan Semuan*, 45.

²¹Snijders.

²²Snijders, 44-46.

“otonom”²³ namun tergantung.

Manusia itu makhluk paradoksal, dia dapat berdiri sendiri namun tidak mungkin tanpa yang lain. Sekalipun manusia itu otonom, manusia tetap membutuhkan sesama. Martin Buber di dalam Bakker²⁴ tentang hubungan antar manusia:

1. Relasi “*I-It*”, memperlakukan orang lain sebagai objek. Relasi “*Aku-Itu*” memperlakukan sesama melalui sebagai objek. Saya perlakukan orang lain seperti benda. Saya perlukan dia karena dia memiliki sesuatu, menduduki jabatan.
2. Relasi “*I-He*”. Pada hubungan “*Aku-Dia*”, sesamaku tidak dipandang sebagai objek, melainkan sebagai subjek. Namun, aku netral dan tidak terlalu memperhatikannya. Aku tidak merasa tertarik dengan kebahagiaan dan kesedihannya. Aku terlalu sibuk dengan urusan pribadiku dan tidak punya waktu untuk memperhatikan keadaannya. Aku tidak mencintai atau membenci.
3. Relasi “*I-You*”. Relasi antara “*aku*” dan “*engkau*” mencerminkan keinginan manusia untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Manusia merindukan rasa persatuan dan kedekatan yang semakin mendalam dan luas. Sikap pragmatis dalam relasi “*aku-itu*” tidak memadai karena mengabaikan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam relasi “*aku-dia*”, sikap benci atau acuh tak acuh tidak memadai karena memandang sesama manusia hanya sebagai objek atau alat semata. Namun, dalam relasi “*aku-engkau*” yang bermuara pada cinta sejati, ditemukan paradoks di mana dua individu yang berbeda bersatu dalam kesatuan yang penuh cinta, tetapi tetap mempertahankan keunikan dan kekhasan masing-masing. Dalam cinta, aku mendengar dan merasakan panggilan untuk menciptakan lingkungan di mana semua orang dapat menjadi diri mereka sendiri dan dihargai. Dalam kebersamaan yang penuh cinta, “*aku*” dan “*engkau*” tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, tanpa “*aku*” menelan “*engkau*” dalam ke-subjekkan-ku.

Martin Buber²⁵ dengan konsepnya tentang relasi *aku-engkau* atau *I-Thou* (dalam bahasa Jerman: *Ich-Du*). Buber mengemukakan bahwa

²³Bakker, *Antropologi Metafisik*, 135. Anton Bakker melihat hal otonomi maupun korelasi sebagai yang parakos. Pembahasan tentang otonom kemudian dilanjutkan di Bab 7, *Kegiatan dan Penyebaran Manusia KOMunikasi*.

²⁴Bakker, 47-49.

²⁵Friedman, *Martin Buber: The Life of Dialogue*.

hubungan manusia terdiri dari dua jenis hubungan, yaitu hubungan aku-itu atau *I-It* (dalam bahasa Jerman: *Icb-Es*) dan hubungan aku-engkau atau *I-Thou*.

Menurut Buber, hubungan aku-itu adalah hubungan fungsional dan instrumental di mana manusia memperlakukan objek atau sesuatu sebagai objek atau alat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hubungan ini, manusia memperlakukan objek sebagai objek, dan hubungan tersebut bersifat sepihak dan tidak saling mempengaruhi. Contoh hubungan aku-itu adalah ketika seseorang menggunakan ponselnya hanya sebagai alat untuk menelepon atau mengirim pesan, tanpa memperhatikan objek ponsel itu sendiri. Sedangkan, hubungan aku-engkau adalah hubungan eksistensial yang bersifat saling mempengaruhi antara manusia dengan manusia lain atau antara manusia dengan Tuhan. Dalam hubungan ini, manusia memandang manusia lain atau Tuhan sebagai subjek yang memiliki martabat dan keunikan yang sama dengan dirinya sendiri. Hubungan aku-engkau bersifat timbal-balik, di mana kedua belah pihak saling memengaruhi dan merasakan keberadaan masing-masing. Contoh hubungan aku-engkau adalah ketika seseorang berbicara dengan teman dekat atau orang yang dicintainya dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

Buber mengemukakan bahwa manusia membutuhkan kedua jenis hubungan ini dalam hidupnya, namun hubungan aku-engkau adalah hubungan yang paling penting dan esensial. Buber mengatakan bahwa hubungan aku-engkau membawa manusia pada pengalaman kehadiran mutlak atau kehadiran Tuhan. Dalam hubungan aku-engkau, manusia merasakan bahwa dirinya terlibat dalam hubungan yang lebih besar dari dirinya sendiri dan merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya sendiri dan dalam diri orang lain.

Konsep Buber tentang hubungan aku-engkau memiliki implikasi yang penting dalam pendidikan, di mana pendidikan harus mendorong hubungan interpersonal yang berkualitas dan saling menghargai antara guru dan murid. Dalam hubungan pendidikan yang sehat, guru dan murid harus memperlakukan satu sama lain sebagai subjek dengan martabat dan keunikan yang sama, dan saling mempengaruhi dan memperkaya pengalaman hidup masing-masing.

Dalam memahami Buber, Snijders²⁶ dalam bukunya *Antropologi Metafisik*, mengatakan bahwa Cinta tidaklah menjadi sesuatu yang

²⁶Friedman, 49.

dilakukan secara pasif, dingin atau acuh tak acuh. Dalam cinta, saya keluar dari diri saya sendiri dan mengarahkan perhatian kepada orang lain. Saya memandang individu lain sebagai individu yang memiliki nilai dan keunikan yang penting. Hubungan saya dengan mereka tidak didorong oleh sifat atau peran mereka, tetapi karena mereka adalah diri mereka sendiri. Saya mencintai mereka karena mereka adalah mereka, bukan karena penampilan, kecerdasan, atau status mereka. Cinta membuat saya merasa bertanggung jawab terhadap orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Gabriel Marcel, cinta mengatakan “Kamu tidak boleh mati”. Cinta tidak pasif, tetapi kreatif, “dalam eksistensi saya, saya membuat orang lain ada dan orang lain membuat saya ada”.

Bagi penulis, makna memiliki sifat metafisis, karena ia muncul dari dalam dan dapat dianggap sebagai meta pengalaman. Tidak ada bidang kehidupan manusia yang tidak memiliki makna, karena setiap pengalaman manusia memiliki makna yang tersembunyi di dalamnya. Makna dapat muncul tanpa harus melalui kontemplasi asketis dan selalu ada dalam setiap kegiatan sehari-hari manusia. Tergantung pada cara pandang manusia, ia dapat menemukan, mengambil, dan menetapkan makna atas setiap kegiatan kesehariannya.

Kehidupan sehari-hari manusia memiliki unsur mistis yang dapat memberikan makna.²⁷ Oleh karena itu, manusia perlu selalu mengambil waktu untuk merenung dan merenungkan kehidupannya. Merenung tidak hanya terkait dengan kegiatan spiritual, tetapi juga terkait dengan kehidupan sehari-hari. Manusia perlu mengambil jarak atau melihat dari perspektif yang lebih luas terhadap kehidupan sehari-hari dan waktu yang telah dilewati karena manusia selalu berada dalam waktu.²⁸ Dalam mengambil jarak dari kehidupan sehari-hari, manusia dapat melakukan kontemplasi. Kontemplasi melibatkan refleksi dan memungkinkan manusia untuk melihat dirinya secara utuh. Dalam kontemplasi, manusia dapat memperhatikan hubungan eksistensialnya dengan semesta, Tuhan, sesama manusia, dan komunitasnya. Dengan melakukan ini, manusia memberi nilai dan makna pada kehadirannya dan pada dunia di sekitarnya. Kontemplasi menjadi tindakan yang sarat makna karena manusia memaknai kehadirannya sebagai bagian dari tugas yang diutus ke dalam dunia sebagai respons atas panggilan dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia yang

27F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016).

28C.A van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

melakukan kontemplasi merasa terpanggil untuk hadir dan memberikan sumbangsuhnya.

MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PARADOKSAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN

Antropologi,²⁹ dalam konteks pendidikan agama Kristen, dikatakan bahwa pendidikan dimulai dari manusia dan ditujukan untuk manusia. Karena tanpa manusia, tidak ada yang bisa dididik, tetapi sebaliknya, pendidikan berbicara tentang hubungan manusia dengan manusia, yaitu antara guru dan murid.

Hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan memiliki nilai dan makna yang penting, karena didasarkan pada prinsip bahwa setiap manusia memiliki nilai dan keberhargaan. Oleh karena itu, hubungan ini harus dijiwai oleh makna seperti “harus” dan “memungkinkan”. Nilai manusia sangat penting dalam memanusiakan pendidikan. Dalam praktik pendidikan, kita harus memperhatikan bagaimana nilai manusia digunakan dalam mengatur dan mengatur pendidikan.³⁰ Memperlakukan murid sebagai pribadi yang bernilai adalah pondasi pendidikan yang memanusiakan. Pendidikan dipandang sebagai usaha membentuk manusia yang lebih baik. Nilai moral juga dipertaruhkan pada level sistem pendidikan, sekolah, dan guru.³¹ Dengan kata lain, pendidikan harus memanusiakan. Menurut Veugelers^{32 33} pendidikan dari perspektif humanis berkonsentrasi pada pengembangan rasional, kemandirian, peningkatan kemampuan, berdaya cipta, kasih sayang dan memberi perhatian terhadap kemanusiaan. Keprihatinan ini bagi kemanusiaan mengungkapkan hubungan dengan orang lain. Komponen sosial ini dapat berkisar dari empati untuk solidaritas, dan dari masyarakat itu sendiri ke dunia global. Menghormati keragaman dan demokrasi adalah cara hidup humanistik.

²⁹Untuk argumentasi kedua ini, saya adaptasikan kembali dari artikel saya dengan judul: *Nilai Manusia Dalam Perspektif Allah Berdasarkan Kejadian 1:26, 27 Dan Relevansinya Dalam Kepemimpinan Masa Kini*. Jurnal The Way Vol. 02. No. 02 Agustus 2013, 104-115.

³⁰Noh Ibrahim Boiliu, “Sumbangsih Filsafat Esensialisme Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (2014): 25–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v4i1.75>.

³¹W. Veugelers, “Linking Autonomy and Humanity,” in *Education and Humanism* (Rotterdam: Sense Publishers, 2011), 1–7.

³²Veugelers, 1-7.

³³Noh Ibrahim Boiliu et al., “Pendidikan Humanis Sebagai Pendekatan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0,” in *Sosial, Pendidikan Dan Agama Sebagai Pondasi Dalam Menuju “Maju Bersama Kita Berjaya”* (Riau: Marpoyan Tujuh, 2020), 741–58.

Berbicara tentang nilai,³⁴ Dalam konteks ini, kita menghadapi persoalan kehendak, yaitu dorongan manusia untuk melakukan suatu tindakan. Secara ontologis, nilai selalu berakar pada manusia dan kesadarannya akan dirinya sendiri. Artinya, nilai adalah faktor yang memotivasi manusia untuk menghendaki dan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, nilai berkaitan dengan pilihan.

Menurut William James,³⁵ suatu pilihan dianggap penting ketika nilai dari pilihan tersebut tinggi dan kemungkinan untuk memilih lagi di masa depan sangat terbatas atau bahkan tidak ada. Di sisi lain, pilihan yang dianggap tidak penting tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan bagi orang yang memilih, karena tidak ada banyak faktor yang mempengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai adalah kualitas yang membuat seseorang menyukai, menghargai, dan menginginkan sesuatu, sehingga hal tersebut layak dicari dan diperjuangkan oleh manusia. Nilai merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena bertautan dengan pengendalian yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas.³⁶ Nilai menjadi motor penggerak yang memengaruhi tindakan manusia. Selain itu, nilai juga menjadi pegangan dan prinsip hidup seseorang. Kesadaran akan nilai selalu berpusat pada manusia dan dirinya sendiri.³⁷ Dalam konteks ini, nilai dapat diartikan sebagai aturan atau pedoman yang selalu membimbing manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik demi mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Jelas bahwa nilai selalu dianggap sebagai sesuatu yang positif dan diakui sebagai kebaikan. Oleh karena itu, nilai selalu dicari, diinginkan, dan diupayakan.³⁸ Cara untuk menanamkan pemahaman tentang nilai adalah dengan cara membandingkannya dengan realitas.³⁹ Dalam konteks pembicaraan mengenai fakta, kita merujuk pada keberadaan atau kenyataan yang terjadi tanpa penilaian nilai. Sedangkan ketika kita membicarakan nilai, kita mengacu pada sesuatu yang berlaku dan mempengaruhi kita secara positif

³⁴Noh Ibrahim Boiliu, *Metode Fenomenologi Eksistensial Sebagai Suatu Pendekatan Dalam Menganalisis Struktur Eksistensi Manusia*. Tesis, Surakarta: SIT Berita Hidup, 2007, 31-33.

³⁵Lilliam, James, *The Will to Believe* dalam Theo Huijbers, *Mencari Allah: Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 74.

³⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2007), 713.

³⁷P William K. Frankena, *Value and Valuation* dalam Paul Edwards, ed., *The Encyclopedia of Philosophy*, 7th ed. (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & the Free Press, 1967), 229.

³⁸K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), 139.

³⁹Bertens, 139.

atau memikat hati kita. Fakta bersifat deskriptif, yaitu dapat dilukiskan dengan rinci dan diakui oleh semua orang.

Aspek nilai dari pendidikan terletak pada perilaku dan sikap pendidik sebagai pemimpin, terutama dalam hal sentuhan, komunikasi, dan tingkah laku. Namun, tujuan utama dari seni pengajaran adalah supaya pendidik dapat memberi pengaruh moral kepada peserta didik agar dapat terbentuk masyarakat yang bernilai dan bermoral sebagai pengikutnya.

Dalam konteks pendidikan, terdapat dua variabel penting yaitu guru dan, keindahan dan etika. Variabel ini memiliki peran penting di antara variabel lain dalam pendidikan. Nilai estetika dan etika guru tercermin dalam pandangan dan perlakuan guru pada peserta didik. Cara guru memperlakukan peserta didik dapat mencerminkan pandangan guru terhadap manusia secara keseluruhan atau hanya sebagian saja.

Menurut pandangan Thomas Gordon, relasi antara guru dan murid sangat penting dalam proses pendidikan. Suatu hubungan dikatakan baik apabila terdapat keterbukaan antara guru dan murid yang saling jujur dan terbuka dalam berkomunikasi. Saling tanggap terhadap keadaan diri dan perasaan satu sama lain juga menjadi faktor penting dalam hubungan yang baik. Selain itu, adanya ketergantungan antara guru dan murid dalam mencapai tujuan pendidikan juga perlu diperhatikan. Kebebasan individu untuk tumbuh dan berkembang serta memenuhi kebutuhan satu sama lain juga menjadi faktor penting dalam terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid.

Menyadari eksistensinya sebagai makhluk berpikir, manusia memahami bahwa hubungan antarpribadi dan pengembangan diri adalah penting. Keduanya saling terkait dan manusia tidak dapat menolak pikiran dan kesadaran. Dalam kesadaran akan pengembangan diri, manusia mengembangkan kesadaran akan keunikan dirinya dan membedakan dirinya dari hewan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan dapat dianggap sebagai hasil kesadaran manusia akan pengembangan diri dan berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk dinamis terus membangun dirinya dengan mengembangkan relasinya yang eksistensial.⁴⁰

Groome mengatakan pendidikan sama tuanya dengan kesadaran manusia.⁴¹ Kesadaran bukan hanya sekadar sesuatu yang alami atau

⁴⁰Bertens, 16.

⁴¹Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 5.

psikologis, seperti kesadaran akan benda-benda seperti meja dan kursi. Kesadaran ini membentuk cara berpikir manusia dan memungkinkannya untuk memperoleh makna dari pengalamannya. Jika pendidikan adalah proses seumur hidup yang didasarkan pada kesadaran manusia, maka pendidikan itu sendiri menjadi hasil dari kesadaran manusia akan dirinya sendiri dan hubungannya dengan yang lain⁴² (kemandirian belajar siswa merupakan bentuk tanggung jawab siswa sebagai bentuk kesadaran diri siswa), dengan tujuan membangun dan membentuk dunia manusia. Oleh karena itu, keberadaan manusia tidaklah eksis dalam isolasi, tetapi selalu terlibat dalam keterhubungan dengan yang lain.

Pendidikan melibatkan aktivitas ajar-mengajar di mana guru dan murid terlibat dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan dirinya, waktu, tenaga, dan kompetensinya serta berbagi pengetahuan dan pengalamannya kepada murid. Di sisi lain, murid memberikan dirinya untuk diajar dan bersedia mengikuti petunjuk dan arahan guru, baik atas kesadaran diri dan juga atas dorongan orang tua. Dalam keterlibatan kedua belah pihak, mereka saling menghargai dan tidak saling mengobjekan. Meskipun guru dan murid adalah subjek-subjek, namun keduanya saling memandang sebagai partner dalam belajar. Waktu mengajar bagi guru adalah waktu untuk belajar, sedangkan waktu belajar bagi murid adalah waktu untuk mengimitasi kebaikan dari guru.

Dalam konteks yang berbeda, guru yang memandang muridnya sebagai objek atau tempayan kosong yang harus diisi dengan pengetahuan, seringkali diposisikan dalam metode konsep perbankan (*Banking Concept Method*) seperti yang diungkapkan oleh Paulo Freire. Metode ini menghasilkan relasi yang tidak seimbang, di mana guru diposisikan sebagai yang mengetahui segalanya sementara murid dianggap tidak mengetahui apa-apa, dan diharapkan hanya menuruti apa yang dikatakan guru. Menurut Freire, pendekatan ini dapat menjadi alat untuk menindas kesadaran manusia akan realitas, sehingga dapat membatasi perkembangan dan kemampuan murid dalam memahami dan mengembangkan potensi mereka.⁴³ Intinya, guru dan siswa harus saling menghargai dan

⁴²Bernadetha Nadeak et al., "Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dengan Penggunaan Media Sosial Terhadap Capaian Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–104, <https://doi.org/10.29210/146600>.

⁴³Wahyu Pramudya, "Mengenal Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire : Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, Dan Pendidikan Kristen Di Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 259–70.

memperlakukan satu sama lain sebagai manusia dewasa yang dapat berdiskusi tentang hal-hal terkait belajar.⁴⁴ Keduanya saling mengandaikan dalam eksistensi masing-masing,⁴⁵ di mana tanpa murid, guru tidak bisa disebut sebagai guru, dan tanpa guru, murid tidak bisa disebut sebagai murid.⁴⁶ Dalam pendidikan, relasi antara guru dan siswa harus berupa “aku-engkau” dan bukan “aku-itu”⁴⁷ atau “aku-dia”,⁴⁸ di mana kedua belah pihak tidak saling mengobjekkan satu sama lain.⁴⁹ Egosentrisme harus dihindari, dan kedua belah pihak harus saling menghormati dan memahami tugas dan posisi masing-masing. Hal ini dapat menciptakan kehangatan dalam kegiatan belajar-mengajar dan menjadikan pendidikan sebagai usaha untuk merawat dan mengembangkan kodrat manusia, bukan saling mengancam dan merusaknya.⁵⁰

Manusia sebagai makhluk paradoks dalam praktik pendidikan agama Kristen merujuk pada keadaan manusia yang memiliki sifat yang bertentangan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Kristen. Namun, sebagai makhluk yang terpengaruh oleh dosa, manusia juga rentan untuk melakukan kejahatan dan bertindak melawan ajaran agama Kristen.

Dalam praktik pendidikan agama Kristen, paradoks ini dapat diakui dan diatasi dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama Kristen. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, berperilaku baik, dan mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen. Namun, pendidikan agama Kristen juga harus menyadari bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan mereka sendiri, sehingga para pendidik

⁴⁴Noh Boiliu, Christina Samosir, and Andreas Nugroho, “Human Value in the Disruption Era: Analysis of the Paulo Freire Education Philosophy and Genesis 1:26,27,” 2020, <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302086>.

⁴⁵Boiliu.

⁴⁶J. W. Hasugian, “Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.

⁴⁷Noh Ibrahim Boiliu, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Jakarta: UKI Press, 2020), 280.

⁴⁸Noh Ibrahim Boiliu, “Pragmatisme John Dewey Dalam Praktik,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 1–9.

⁴⁹Boiliu.

⁵⁰Noh Ibrahim Boiliu and Christina Metallica Samosir, “Manusia Sebagai Makhluk Moral Dalam Perspektif Teologia Pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 12, no. 3 (2019): 187–97.

harus berusaha untuk memberikan pengajaran yang mendorong para siswa untuk membuat keputusan yang benar.⁵¹

Pendekatan pendidikan agama Kristen yang efektif harus mempertimbangkan paradoks manusia dan mengajarkan nilai-nilai yang sesuai untuk membantu manusia mengatasi sifat paradoksal mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan konsep-konsep seperti kasih sayang, pengampunan, kesederhanaan, dan ketaatan kepada Tuhan. Selain itu, para pendidik juga harus memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dan mengajarkan kepercayaan yang mampu membantu siswa memperkuat iman mereka dan mengatasi tantangan hidup yang sulit.

Dalam praktik pendidikan agama Kristen, manusia sebagai makhluk paradoksal dapat diatasi dengan memberikan pengajaran yang baik dan bimbingan yang tepat, sehingga manusia dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen dan mengatasi kelemahan mereka.

Kemandirian manusia tidak berarti bahwa seseorang tidak perlu belajar dari orang lain atau tidak bergantung pada orang lain. Sebaliknya, kemandirian manusia sebagian besar mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri, namun dengan menyadari bahwa kita semua saling terkait dan bergantung satu sama lain.

Belajar dari orang lain, memperoleh bimbingan, dan menerima dukungan dari orang lain sangat penting dalam mengembangkan diri. Seorang manusia dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, serta belajar dari kesalahan dan keberhasilan orang lain. Oleh karena itu, kerja sama dan ketergantungan pada orang lain dapat membantu manusia untuk mencapai tujuan dan memperbaiki diri. Namun, kemandirian juga memerlukan kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan membuat keputusan yang tepat. Dalam hal ini, manusia harus dapat memikirkan secara kritis dan mandiri, mempertimbangkan berbagai faktor dan mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan memiliki nilai yang penting, karena setiap manusia memiliki nilai dan keberhargaan. Pendidikan yang humanistik memperlakukan murid sebagai pribadi yang bernilai, dan memiliki tujuan moral untuk membentuk manusia yang lebih

⁵¹Bernadetha Nadeak, "Pendidikan Multikultural Menuju Pendidikan Yang Humanis" (Tarutung: Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Tarutung, 2014).

baik dengan pengembangan rasionalitas, otonomi, pemberdayaan, kreativitas, kasih sayang, dan kepedulian terhadap kemanusiaan. Dalam konteks ini, nilai selalu berakar pada manusia dan kesadarannya akan dirinya sendiri, sehingga nilai berkaitan dengan pilihan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk memperhatikan bagaimana nilai manusia digunakan dalam mengatur dan mengatur pendidikan, dan menghormati keragaman dan demokrasi sebagai cara hidup humanistik.

Dalam praktiknya, terdapat hubungan saling ketergantungan antara guru dan murid. Sebab, tanpa adanya murid, guru tidak akan dapat dianggap sebagai guru. Begitu pula sebaliknya, tanpa adanya manusia lain yang berperan sebagai guru, murid tidak akan dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Karena itu, guru dan murid saling bergantung satu sama lain dan memperoleh makna dalam hubungan tersebut tanpa menghancurkan hakikat masing-masing.

Manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki karakter Kristus. Oleh karena itu, hubungan antarpribadi yang dilandasi oleh kasih, serta pengembangan diri yang meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual, menjadi sangat penting. Dalam pendidikan agama Kristen, guru dan murid saling belajar dan saling mengajarkan, sehingga tercipta hubungan saling menghargai dan memperkaya. Hal ini memungkinkan murid untuk mengembangkan kesadaran akan keberadaannya sebagai manusia yang unik dan istimewa, serta memahami bagaimana hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Namun demikian, ada juga paradoks yang terkait dengan pendidikan agama Kristen. Di satu sisi, pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki karakter Kristus, namun di sisi lain, ada kemungkinan bahwa pendidikan agama Kristen dapat menjadi alat untuk menindas kesadaran manusia akan realitas, jika tidak dijalankan dengan benar. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar-mengajar yang menghargai eksistensi manusia dan membantu murid untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Kemandirian manusia tidak berarti bahwa kita harus meremehkan atau mengabaikan peran orang lain dalam hidup kita. Sebaliknya, kemandirian dan ketergantungan pada orang lain adalah hal yang saling melengkapi dan membantu kita untuk berkembang menjadi manusia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Jeffrey C. "The Prescience and Paradox of Erich Fromm: A Note on the Performative Contradictions of Critical Theory." *Thesis Eleven* 165, no. 1 (2021): 3–9. <https://doi.org/10.1177/07255136211032830>.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Boiliu, Noh Ibrahim. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Jakarta: UKI Press, 2020.
- . "Pragmatisme John Dewey Dalam Praktik." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 1–9.
- . "Sumbangsih Filsafat Esensialisme Bagi Pendidikan Agama Kristen." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (2014): 25–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v4i1.75>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, and Christina Metallica Samosir. "Manusia Sebagai Makhluk Moral Dalam Perspektif Teologia Pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 12, no. 3 (2019): 187–97.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Fransiskus Irwan Widjaja, Fibry Jati Nugroho, Harls Evan Siahaan, and Otiel Harefa. "Pendidikan Humanis Sebagai Pendekatan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." In *Sosial, Pendidikan Dan Agama Sebagai Pondasi Dalam Menujujukkan "Maju Bersama Kita Berjaya"*, 741–58. Riau: Marpoyan Tujuh, 2020.
- Boiliu, Noh, Christina Samosir, and Andreas Nugroho. "Human Value in the Disruption Era: Analysis of the Paulo Freire Education Philosophy and Genesis 1:26,27," 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302086>.
- Cathrin, Shely. "Teknologi Dan Masa Depan Otonomi Manusia: Sebuah Kajian Filsafat Manusia." *Jurnal Foundasia* X, no. 1 (2019): 35–50.
- Edwards, Paul, ed. *The Encyclopedia of Philosophy*. 7th ed. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & the Free Press, 1967.
- Friedman, Maurice S. *Martin Buber: The Life of Dialogue*. Chicago: The

- University of Chicago Press, 1956.
- Fromm, Erich. *The Art of Loving*. New York: Harper Perennial Modern Classics, 1956.
- Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger Dan Mistik Kesebarian: Suatu Pengantar Menuju Sein Und Seit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Hasugian, J. W. “Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.
- Huijbers, Theo. *Mencari Allah: Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketubanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia?: Sintesis Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Morgan, W. J., and Alexandre Guilherme. “I and Thou: The Educational Lessons of Martin Buber’s Dialogue With the Conflicts of His Times.” *Educational Philosophy and Theory* 44, no. 9 (2012): 979–96. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2010.00681.x>.
- Nadeak, Bernadetha. “Pendidikan Multikultural Menuju Pendidikan Yang Humanis.” Tarutung: Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Tarutung, 2014.
- Nadeak, Bernadetha, Citra Puspa Juwita, Elferida Sormin, and Lamhot Naibaho. “Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dengan Penggunaan Media Sosial Terhadap Capaian Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–104. <https://doi.org/10.29210/146600>.
- Peursen, C.A van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Pramudya, Wahyu. “Mengenal Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire : Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, Dan Pendidikan Kristen Di Indonesia.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 259–70.
- Prasetyono, Emanuel. “Manusia, Ilmu Pengetahuan Dan Kesadaran Diri.” *Jurnal Orientasi Baru* 22, no. 2 (2013): 187–205.

- Purwosaputro, Supriyono, and Agus Sutono. "Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis." *Jurnal Ilmiah CIVIS X*, no. 1 (2021): 27–44.
- Salim, Peter, Salim Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. 1st ed. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks Dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Tjaya, Thomas Hidyaa. *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Veugelers, W. "Linking Autonomy and Humanity." In *Education and Humanism*, 1–7. Rotterdam: Sense Publishers, 2011.
- Wehmeir, Sally, ed. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. 7th ed. Oxford: Oxford University Press, 2005.